

INOVASI DAN KONVENSI TEATER TRADISIONAL BANYUWANGI The Innovation and Convention Banyuwangi Traditional Theatre

Novi Anoegrajekti^{a*}, Ifan Iskandar^{b*}, Siti Gomo Attas^{c*}, Sudartomo Macaryus^{d*}

^{a,b,c*}Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Rawamangun, Jakarta Timur, Indonesia

^{d*}Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, Jalan Batikan, Yogyakarta, Indonesia
novi.anograjekti@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal 9 Agustus 2023—Direvisi Akhir Tanggal 29 Desember 2023—Disetujui Tanggal 29 Desember 2023)

Abstrak: Teater tradisional sebagai hasil konstruksi dan kreasi berpeluang melakukan inovasi agar tetap diminati pendukungnya. Pelaku seni, penanggap, penikmat, dan pemerintah merupakan ekosistem yang saling menguatkan. Di Banyuwangi terdapat dua teater tradisional yang hingga saat ini masih terus dihidupi dan dikembangkan oleh masyarakat, yaitu barong dan janger. Teater barong memiliki lakon yang tetap dan dipertahankan oleh kelompok Barong Tua dan Barong Cilik. Sementara itu, inovasi banyak dilakukan untuk Barong Lancing oleh grup Barong Sapu Jagat dengan anggota para pemain yang masih muda. Pengembangan lakon yang dilakukan oleh Sucipto menjadikan Barong Sapu Jagat memiliki kemiripan dengan teater tradisional janger yang diciptakan secara khusus untuk memberikan hiburan kepada masyarakat. Analisis data pustaka dan data lapangan diperoleh melalui observasi, partisipasi, wawancara mendalam dengan informan terseleksi, dan diskusi terpumpun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi lakon dilakukan Barong Sapu Jagat dan inovasi janger cenderung mengikuti selera pasar. Pemanfaatan dilakukan youtuber dengan mengunggah hasil perekamannya di media sosial youtube.

Kata kunci: ekosistem seni; inovasi; kreasi; teater tradisional

Abstract: Traditional theater as a result of construction and creation has the opportunity to innovate so that it remains in demand by its supporters. Art actors, responders, connoisseurs, and governments are mutually reinforcing ecosystems. In Banyuwangi there are two traditional theaters that are still being lived and developed by the community, namely Barong and Janger. Barong theater has plays that are fixed and maintained by the Barong Tua and Barong Cilik groups. While many innovations were made for Barong Lancing by the Sapu Jagat barong group with young players. The development of the play carried out by Sucipto made Barong Sapu Jagat have similarities with the traditional Janger theater which was created specifically to provide entertainment to the community. Analysis of library data and field data obtained through observation, participation, in-depth interviews with selected informants, and pumped discussions. The results showed that the innovation of plays carried out barong sapu jagat and janger innovations tended to follow market tastes. Utilization is carried out by YouTubers by uploading on YouTube social media.

Keywords: art ecosystem; innovation; creation; traditional theatre

How to Cite: Anoegrajekti, N., Iskandar, I., Attas, S.G., Macaryus, S. (2023). *Inovasi dan Konvensi Teater Tradisional Banyuwangi*. 26 (2), 80-91 (doi: 10.24257/atavisme.v26i2.913.80-91)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v26i2.913.80-91>

PENDAHULUAN

Seni teater tradisional janger Banyuwangi hingga saat ini masih diminati pendukungnya. Di era digital dengan teknologi yang serba canggih (Fukuyama, 2018; Macaryus, 2019), seni tradisi perlu beradaptasi agar tetap diminati oleh masyarakat. Oleh karena itu, pelaku seni memerlukan dukungan agar memiliki kesanggupan mengimbangi perkembangan teknologi. Tuntutan utama yang perlu dilakukan adalah dengan menciptakan kreasi dan inovasi dengan tetap mempertimbangkan kaidah-kaidah seni pada umumnya dan seni pertunjukan pada khususnya. Dalam bidang teater tradisional, seni pertunjukan, seperti barong dan janger, memiliki akar sejarah yang berlainan.

Barong berbasis ritual dengan legenda yang menunjukkan perjalanan hidup leluhur masyarakat Kemiren (Anoegrajekti, Macaryus, Iskandar, 2021). Sebagai ritual, Barong Ider Bumi digelar setiap tahun pada hari lebaran ke-2. Janger didirikan untuk menghibur masyarakat dan digelar setiap malam bulan purnama (Ilham, 2021; Izzah, 2020; Anoegrajekti & Macaryus, 2018). Janger yang pada mulanya bernama Damarwulan menggunakan lakon dengan latar belakang sejarah kerajaan Majapahit. Kisah utamanya adalah perjalanan hidup Damarwulan, dari masa kanak-kanak sampai dengan berhasil menjadi raja Majapahit. Selain sebagai nama tokoh, nama *Damarwulan* juga merujuk pada waktu penyelenggaraan yang berlangsung setiap bulan pada malam bulan purnama (Rosa & Fatma, 2020; Sri & Dauh, 2021; Maslikatin et al., 2015). Sebagai kerajaan besar, Majapahit meninggalkan beragam tradisi, arsitektur, dan budaya yang merepresentasikan

kekaguman masyarakat dan kekuatan pengaruhnya terhadap budaya masyarakat (Johensha & Kwanda, 2022).

Ekosistem seni pertunjukan memiliki keunikan karena tidak setiap unsur dari ekosistem bertujuan menikmati pertunjukan. Meskipun demikian, kehadirannya menjadi salah satu penentu keramaian dari pertunjukan seni. Unsur dari ekosistem yang dimaksud adalah pedagang keliling dan PKL serta pejudi yang menggelar permainan judi di tempat yang tersembunyi dari keramaian. Para pedagang menyediakan jasa untuk mendapatkan keuntungan dari para penonton yang membeli dagangannya (Anoegrajekti, Macaryus, Asrumi, 2021). Dengan demikian, tujuan utamanya adalah mendapatkan keuntungan (Richtarik, 2023) dengan memanfaatkan lokasi di sekitar tempat pertunjukan seni pertunjukan. Judi merupakan kegiatan yang dilarang oleh negara karena dipandang merugikan masyarakat. Oleh karena itu, kehadirannya di ruang terbuka cenderung mengambil tempat yang berjarak dengan lokasi dan jalur utama menuju lokasi pertunjukan seni.

Kehadiran teknologi digital telah memunculkan profesi *youtuber*, yaitu sebutan untuk orang yang melakukan perekaman seni pertunjukan kemudian mengedit dan mengunggah melalui media sosial, utamanya YouTube (Amalah & Mulyana, 2021; Setiawan, 2013; Iswatiningsih, 2016). Oleh karena itu, pelakunya disebut *youtuber*. Satu pertunjukan seni pertunjukan memiliki kemungkinan direkam atau divideokan oleh beberapa *youtuber*. Sebagai contoh, pada saat berlangsung pertunjukan janger di Srono, 28 Mei 2023, pertunjukan tersebut direkam oleh dua belas *youtuber*.



Foto 1. Dua belas *youtuber* meliput pertunjukan janger di Srono, 28 Mei 2023 (Kiri). Adegan awal para putri menyanyikan tembang pilihan penonton (Kanan) (Dokumentasi Tim Periset, 28 Mei 2023).

Kehadiran para *youtuber* tersebut di satu sisi dapat memberikan kemanfaatan bagi grup janger karena nama grup akan tersebar secara global. Selanjutnya, masyarakat pecinta seni teater barong dan janger, termasuk masyarakat diaspora Banyuwangi memiliki kemungkinan untuk menikmati pertunjukan sesuai dengan tempat dan waktu yang dikehendaki (Article & Version, 2016; Gilchrist, 2022). Akan tetapi, bila kegiatan tersebut mendatangkan keuntungan bagi para *youtuber*, tentu memerlukan regulasi agar para seniman janger juga mendapatkan manfaat secara ekonomis.

Penelitian sebelumnya terhadap seni barong dan janger telah dilakukan oleh beberapa akademisi, yaitu (Ilham, 2016; 2018; 2021b; Anoegrajekti, 2014; Anoegrajekti & Macaryus, 2018; Izzah et al., 2020; Rahmawati, 2017; Astro, 2015). Beberapa penelitian tersebut cenderung memfokuskan perhatian pada karakter tokoh, utamanya Menakjinggo, penggunaan bahasa dalam dialog antar-tokoh, inovasi lakon, dan inovasi properti. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada masalah inovasi yang berkaitan dengan ekosistem seni tradisi barong dan janger Banyuwangi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode etnografi (Spradley, 1997; Murchison, 2010). Data diperoleh melalui sumber

pustaka dan didukung data lapangan yang diperoleh melalui observasi, partisipasi, wawancara mendalam dengan informan, dan diskusi terpumpun. Observasi dan partisipasi dilakukan dengan menyaksikan langsung pertunjukan seni pertunjukan teater tradisional barong dan janger serta mencatat keseluruhan pertunjukan, adegan demi adegan. Observasi partisipatif dilakukan dengan menempatkan diri sebagai penonton. Wawancara mendalam (Spradley, 2016) dilakukan kepada pemimpin grup teater tradisional barong dan janger. Informan lainnya adalah birokrat setempat, budayawan, dan pecinta seni teater tradisional.

Observasi dilakukan terhadap pertunjukan barong yang berlangsung tanggal 6 Januari 2023 di Kemiren. Observasi terhadap pertunjukan janger berlangsung tanggal 28 Mei 2023 di Srono. Identifikasi data ditentukan berdasarkan sifat yang menunjukkan ciri kebaruan sebagai buah dari kreasi dan inovasi metode dan peneliti (Sutopo, 2006; Anoegrajekti & Macaryus, 2018).

Trianggulasi metode dilakukan dengan mengomparasikan hasil observasi, wawancara, dan diskusi terpumpun. Trianggulasi peneliti dilakukan dengan mengomparasikan hasil interpretasi setiap anggota tim peneliti. Hasil identifikasi menjadi dasar dalam melakukan klasifikasi. Interpretasi data dilakukan

dengan menempatkan setiap data dalam hubungannya dengan keseluruhan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergelaran seni teater tradisional barong yang berlangsung 6 Januari 2023 dan janger yang berlangsung 28 Mei 2023 dihadiri oleh penonton dalam jumlah besar. Menikmati hiburan dan keramaian merupakan kerinduan masyarakat setelah selama dua tahun ada pembatasan dan larangan berkerumun akibat pandemi covid-19 yang berpengaruh besar terhadap tatanan kehidupan bersama di masyarakat.

Barong Kemiren

Pergelaran barong panggung ini diselenggarakan dalam rangka pernikahan anak laki-laki. Tuan rumah pada hari sebelumnya juga menanggapi janger. Dari dua pertunjukan seni yang ditanggapi mengisyaratkan bahwa keluarga ini memiliki kemampuan ekonomi yang mapan. Lepas dari keduanya, tanggapan barong ini menghadirkan jumlah enam ratusan penonton yang memadati halaman depan panggung dan yang berada di pendapa rumah. Hal itu menunjukkan bahwa seni tradisi barong masih diminati dan disenangi oleh masyarakat, seperti tampak pada foto berikut.



Foto 2. Pergelaran barong panggung dalam rangka pernikahan di Kemiren (Kiri). Penonton memadati halaman depan panggung yang didekorasi menggunakan terop (Kanan) (Dokumentasi Tim Periset, 6 Januari 2023)

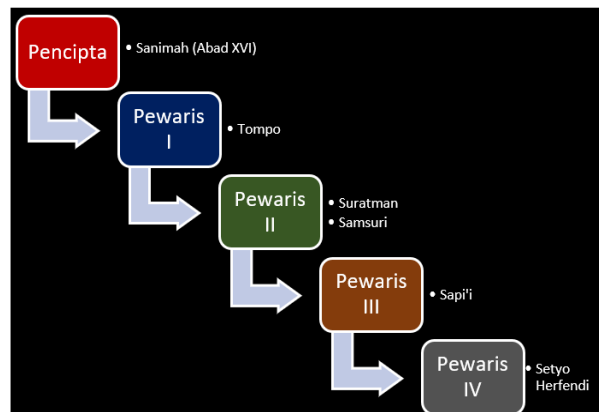
Foto 2 kiri memperlihatkan pertunjukan barong panggung pada adegan *ja'ripah*, yaitu seorang gadis yang memiliki bintang piaraan barong. Para penonton lazimnya sudah hafal dengan isinya karena adegan dan ceritanya sama. Modifikasi terbatas pada improvisasi dialog dan lelucon yang dibawakan. Meskipun demikian, seni pertunjukan yang dikembangkan berbasis ritual ini tetap diminati dan disenangi oleh masyarakat pendukungnya. Minat penonton tampak pada foto 2 kanan yang memperlihatkan jumlah penonton yang memadati halaman depan panggung yang diperkirakan sekitar enam ratusan penonton.

Rentang usia penonton juga merata dari anak-anak, remaja, pemuda/pemudi, sampai dengan orang tua. Dengan kondisi penonton tersebut, tidak ada kekhawatiran terhadap keberlanjutan dari seni tradisi barong Kemiren ini. Penonton sebagai salah satu bagian dari ekosistem seni pertunjukan berperan penting dalam menjaga keberlangsungan seni. Berdasarkan pengakuan para pemain barong, kuntulan, dan gandrung, mereka merasa mendapatkan kepuasan bila dihadiri oleh penonton yang banyak. Oleh karena itu, diperlukan juga pembinaan calon penikmat seni pertunjukan. Pembinaan tersebut

berpotensi dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Dari penuturan lisan Bapak Sapi'i (86 tahun), barong Kemiren sebagai kesenian asli Desa Kemiren diciptakan oleh Sanimah abad ke-16. Barong tersebut diwariskan kepada anaknya, Tompo, yang pada masa penjajahan Belanda mengungsi ke kota dan membawa barongnya (Raka et al., 2020). Ketika ia bertemu Sukip dan Win yang piawai dalam membuat barong, Tompo meminta dibuatkan barong baru yang bagus. Setelah perang, Tompo pulang ke Kemiren dan mewariskan barong kepada Suratman dan Samsuri, selanjutnya mereka mewariskan kepada Sapi'i. Sepeninggal Sapi'i selanjutnya, barong diwarisi oleh Setyo Herfendi yang saat ini berusia 29 tahun, sebagai generasi kelima (Anoegrajekti, 2016; Rahmawati, 2017).

Herfendi mewarisi sebagai pemilik dan pengelola dua tipe barong, yaitu barong sakral yang hanya digunakan untuk pelaksanaan ritual *barong ider bumi* dan barong profan yang digunakan untuk seni pertunjukan. Pertunjukan barong, dalam satu malam menyajikan empat adegan, yaitu (1) *ja'ripah* dan *sunar jaya*, (2) *buto-butoan*, (3) *panji sumirah*, dan (4) *suwarti* dan *lundoyo* (Rahmawati, 2017). Keempat adegan merupakan cerita yang terpisah, tetapi menjadi satu kesatuan pertunjukan dan tetap dipertahankan hingga saat ini. Pertunjukan yang diselenggarakan pada tanggal 6 Januari 2023 menjadi babak baru kepemimpinan barong Kemiren. Setyo Herfendi sebagai pewaris dari orang tuanya, Bapak Sapi'i, tetap mempertahankan seni tradisi ini, yaitu untuk penyelenggaraan ritual dan untuk seni pertunjukan.



Gambar 1. Bagan Pewarisan Seni Barong Kemiren

Barong ider bumi yang digelar setiap tahun pada hari lebaran kedua merupakan ritual bersih desa masyarakat Kemiren yang berbudaya rural agraris. Budaya rural agraris tampak dari rangkaian upacara dan fasilitas yang digunakan dalam penyelenggaraan ritual barong ider bumi, seperti janur, beras kuning, masakan yang digunakan untuk selamatan, alat musik, dan moda transportasi yang digunakan. Sosok Barong Kemiren merupakan pasangan kekasih

dari leluhur masyarakat Kemiren, yaitu Buyut Cili. Ritual barong ider bumi mempertemukan barong dengan Buyut Cili sebagai sepasang kekasih. Pertemuan berlangsung saat barong mengalami *trance*.

Sebagai ritual, barong ider bumi mendapat perhatian besar dari pemerintah dengan selalu menghadiri kegiatan budaya yang menjadi salah satu mata acara *Calender Banyuwangi Festival*. Pada tahun 2017 dan 2018,

penyelenggaraan ritual barong ider bumi dihadiri oleh Menteri Pariwisata, Arief Yahya. Kehadiran para pejabat tersebut sebagai salah satu pengakuan terhadap acara itu dan pengakuan terhadap budaya yang dihidupi oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai seni pertunjukan, di Kemiren terdapat tiga grup barong dengan penciri khas masing-masing adalah para anggota pemain yang terlibat. Ketiga grup barong yang dimaksud adalah Barong Tuwa, Barong Lancing, dan Barong Cilik. Sesuai dengan namanya, Barong Tuwa didukung oleh para pemain orang dewasa atau yang sudah tua. Barong Lancing dengan anggota pemain anak-anak muda. Sementara itu, Barong Cilik didukung pemain anak-anak. Ketiganya memiliki sejarah perkembangan yang berlainan dan dalam pola inovasi. Inovasi terbesar tampak pada Barong Lancing, yang mengembangkan beragam lakon yang dirancang oleh Sucipto sebagai pendiri dan pemimpin. Barong Cilik yang didirikan dan dipimpin Bapak Saperi memiliki kesamaan lakon dengan Barong Tuwa, yaitu mempertahankan

warisan leluhur dengan membawakan empat babak dalam pergelaran panggung.

Sucipto, sebagai pendiri dan pemimpin Barong Lancing Sapu Jagat telah menciptakan tujuh lakon, yaitu (1) Geger Cilacap, (2) Pendekar Alas Purwo, (3) Sarjulo Kamandoko, (4) Puspolonggo Edan, (5) Alap-Alap Bojonegoro, (6) Satrio Alas Sembulungan, dan (7) Laire Maheso Anggoro (Anoegrajekti, 2016). Berkat inovasi yang dilakukan, Barong Sapu Jagat telah mendapatkan kesempatan pentas di Taman Mini Indonesia Indah dan di Salihara, milik budayawan Gunawan Muhamad. Kesempatan tersebut sekaligus berfungsi sebagai ajang promosi seni dan budaya Banyuwangi kepada masyarakat Indonesia. Bagi para pelaku seni Barong Lancing, kesempatan menyelenggarakan pergelaran di luar wilayah Banyuwangi menjadi penguatan dalam menekuni seni tradisi Banyuwangi. Dengan demikian, dari segi keberlangsungan dan keberlanjutan seni tradisi barong memiliki pola estafet yang sistemik.



Gambar 2. Tiga grup barong Kemiren

Dalam setiap penyelenggaraan ritual barong ider bumi, ketiga grup barong ikut prosesi berkeliling Desa Kemiren. Ketiga grup barong memiliki latar sejarah pendirian yang berbeda. Barong Tuwa merupakan warisan leluhur yang

saat ini dipimpin oleh generasi kelima. Barong Lancing berdiri dengan basis pemain kalangan pemuda setingkat SMA dan mahasiswa. Pendirian grup barong tersebut sebagai salah satu upaya penyaluran bakat anak-anak muda dalam

bidang seni. Barong Cilik berdiri dengan basis pemain anak-anak setingkat SD dan SMP.

Janger Kreshna Buana

Di Banyuwangi terdapat beberapa grup janger yang memiliki kekuatan dan keunggulan masing-masing. Dengan demikian, masyarakat leluasa dalam memilih grup yang diminati untuk ditanggap. Grup Janger Kreshna Buana termasuk yang terkemuka dan banyak diminati oleh masyarakat. Inovasi dan kreasi dilakukan dengan memanfaatkan teknologi digital seperti dalam hal tata lampu dan pencahayaan untuk menarik penonton dan memberikan efek estetis pada saat dilakukan perekaman oleh para *youtuber*.

Peluang kreasi dan inovasi juga dikembangkan melalui penciptaan lakon baru, seperti yang dilakukan oleh grup

Janger Sastra Dewa. Inovasi yang terjadi pada pertunjukan janger adalah penonton yang mendapat kesempatan menari bersama putri-putri yang secara bergilir menyanyikan lagu-lagu daerah. Perempuan dan laki-laki yang berminat untuk menari bersama para putri di panggung dipersilakan dan disambut baik. Gejala tersebut dapat dilihat pada foto 3.

Beragam lagu daerah menuntut penguasaan iringan musik oleh para panjak yang terlatih dan profesional. Untuk menguatkan melodi dan orkestrasi, panjak grup janger Kreshna Buana menggabungkan iringan musik dengan menambahkan gitar dan *keyboard*. Dengan beragam inovasi dan kreasi tersebut penonton tampak antusias menyaksikan pertunjukan janger. Sekitar dua puluh lagu daerah dibawakan untuk mengawali pertunjukan lakon.



Foto 3. Penggunaan *viewer* untuk menayangkan informasi lakon dan pendukung pertunjukan dan mendukung tata lampu (Kiri). Penonton perempuan dan laki-laki ikut menari di panggung pada adegan lagu daerah oleh para putri (Kanan) (Dokumentasi Tim Periset, 28 Mei 2023).

Foto kiri di atas memperlihatkan inovasi yang dilakukan dengan memanfaatkan *viewer* untuk menayangkan informasi kepada para penonton. Beberapa informasi yang disampaikan dengan menggunakan *viewer* seperti identitas grup janger, pengurus, susunan organisasi pentas, kerja sama yang dilakukan dalam pentas yang sedang berlangsung, serta niat dan hajat tuan rumah yang menanggap. Dengan demikian, informasi yang disampaikan secara verbal lisan

dilengkapi dengan yang disampaikan secara verbal tulis.

Pada adegan pracerita yang diisi lagu-lagu daerah menjadi kesempatan para penonton untuk memberikan sajian kepada para putri yang membawakan lagu pilihannya. Pada pertunjukan janger sebelum tahun 2016-an, bila ada penonton yang naik panggung dipandang sebagai penyimpangan. Pada pertunjukan semenjak tahun 2017-an, hal tersebut mulai tampak biasa dan sekaligus

memberikan masukan tambahan melalui saweran dari para penonton yang memesan lagu. Pada saat ini keterlibatan penonton ikut menari bersama di panggung sudah menjadi kelaziman.

Kisah Jayakatwang Wuyung menggunakan latar sejarah Kerajaan Tumapel yang dipimpin Raja Purwitasari, Singasari yang dipimpin Kertanegara, dan Kediri yang dipimpin Raja Jayakatwang. Dalam cerita ini Jayakatwang ditempatkan sebagai antagonis, sedangkan yang menjadi protagonis adalah Pujaningrat, putra dari Raja Singasari, Kertanegara. Ketiga kerajaan tersebut dipimpin oleh tiga bersaudara, yaitu para putra Ken Dedes. Jayakatwang ditempatkan sebagai antagonis karena memiliki keinginan dan berusaha memaksakan kehendak yang menyimpang dari kepentingan moral.

Permasalahan muncul ketika Putra dari Kertanegara, yaitu Pujaningrat dan Pamannya Jayakatwang berminat untuk memperistri Manik Maninten, putri dari Raja Purwitasari. Manik Maninten sudah menjalin hubungan dan saling mencintai. Sementara itu, Jayakatwang belum mengetahui apakah Manik Maninten bersedia menjadi istrinya. Akan tetapi, Ibu Ken Dedes, Purwitasari, dan Kertanegara tidak menyetujui bila Jayakatwang memperistri Manik Maninten, keponakannya. Jayakatwang berkeras hati. Oleh karena kesaktiannya, Jayakatwang memaksa untuk tetap memperistri Manik Maninten. Manik Maninten akhirnya meminta syarat, bahwa ketika berlangsung pernikahan, pengawalnya adalah ksatria kembar yang tidak bercela. Ksatria kembar yang dimaksud adalah putra dari Raja Kertanegara, Pujaningrat dan Anggara.

Raja Kertanegara pada mulanya menolak keinginan adiknya, Jayakatwang. Akan tetapi, dengan kesaktiannya, Jayakatwang memaksa dan pada akhirnya Pujaningrat bersedia menjadi pengiring pengantin. Sesudah itu, Kertanegara

meminta kepada Ken Dedes, ibunya, untuk menunjukkan kelemahan Jayakatwang. Ken Dedes tidak bersedia menjelaskan, tetapi meminta Kertanegara untuk membaca kelemahan Jayakatwang yang tertulis dalam Kitab Krida Pustaka Raja. Di dalam kitab tertulis kelemahan Jayakatwang, pertama, dinaungi Kitab Krida Pustaka Raja, kedua, jasadnya tidak boleh menyentuh tanah, dan ketiga, tubuhnya dicor dengan timah.

Ketika sampai di Tumapel untuk meresmikan perkawinan, Jayakatwang sedang mengajak keponakannya yang kembar dan tidak bercela, Pujaningrat dan Anggoro. Oleh karena itu, Manik Maninten dipersilakan untuk menyediakan diri menjadi istri Jayakatwang. Akan tetapi ketika melihat Manik Maninten bersimpuh kepada Pujaningrat, amarah Jayakatwang timbul dan hendak membunuh Pujaningrat. Pembunuhan gagal karena Kertanegara datang dan membawa Kitab Krida Puspita Raja yang akan segera ditumpangkan di atas kepala Jayakatwang. Bersamaan dengan itu, juga sudah disediakan keranjang untuk menaruh jasad Jayakatwang karena bila tubuhnya masih menyentuh tanah ia akan hidup kembali.

Melihat kakaknya, Kertanegara, sudah membawa Kitab Krida Puspita Raja, Jayakatwang berserah diri dan menyerahkan diri untuk mengakhiri hidupnya. Sepeninggal pamannya, Jayakatwang, Pujaningrat dan Manik Maninten dikawinkan dan disaksikan oleh kedua keluarga dan eyang putrinya Ken Dedes.

Inovasi dan Konvensi

Konvensi dalam bidang seni ada kecenderungan terus dipertahankan. Akan tetapi, beberapa unsur cenderung mengalami inovasi dengan pertimbangan agar tetap diminati oleh masyarakat pendukungnya yang berpotensi sebagai penanggap. Selain itu, inovasi juga untuk

mendapatkan efek estetis agar pertunjukan menjadi semakin berkualitas.

Informasi yang diperoleh dari salah satu pendiri dan pembina janger, Haji Tejo, memberikan informasi bahwa pada mulanya janger mengutamakan cerita. Pada bagian pembuka ada tari daerah *jaga pati* dan dua lagu daerah. Perkembangan selanjutnya dengan banyaknya lagu-lagu daerah yang bermunculan dan disenangi masyarakat, seni janger beradaptasi dengan menambah jumlah lagu yang dibawakan pada adegan pracerita dan pada adegan awal kerajaan. Penambahan jumlah lagu tersebut untuk memenuhi permintaan dan selera penonton.

Popularitas tanggapan elekton dan kendang kempul di Banyuwangi, menular ke pertunjukan janger yang membawakan lagu-lagu kendang kempul dengan memadukan alat musik gamelan, gitar, dan *keyboard*. Gejala tersebut membuahkkan inovasi dalam iringan musik dalam seni tradisi yang berbasis lakon cerita ini. Banyuwangi dengan pesona alam, hutan, sungai, gunung, pesisir, serta beragam fauna liar, seperti di Sadeng, Alas Purwo, menjadi sumber inspirasi yang tidak pernah habis untuk digali. Demikian juga keragaman budaya warisan para leluhur, seperti tari, tembang, arsitek, batik, ritual, dan adat-istiadat menjadi sumber inspirasi para seniman Banyuwangi, termasuk para seniman seni pertunjukan barong dan janger yang terus melakukan inovasi sesuai dengan kapasitas dan penghayatan masing-masing.

Lakon "Jayakatwang Wuyung: Pujaningrat Kromo" merupakan kisah berlatar belakang sejarah kerajaan di Jawa timur, yaitu Singasari, Kediri, dan Tumapel. Dengan demikian, lakon itu menggunakan latar sejarah yang lebih tua dari Majapahit yang menjadi asal mula cerita janger, yaitu tokoh Damarwulan. Hal tersebut menguatkan pemahaman dan penghayatan mengenai

sejarah serta nilai yang layak diteladani dan yang layak untuk dihindari. Kesaktian seperti yang dimiliki Jayakatwang memerlukan kontrol agar tidak digunakan untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari kepentingan moral. Kekuatan manusia senantiasa memiliki titik kelemahan yang harus diwaspadai. Jayakatwang dengan kesaktiannya terus berusaha memaksakan kehendak untuk memperistri keponakannya, Manik Maninten. Hal itu menyebabkan Jayakatwang mengalami kebinasaan dengan terungkapnya titik kelemahan yang ada padanya.

SIMPULAN

Uraian pada bab terdahulu menunjukkan bahwa seni tradisi barong yang diwarisi dari leluhur cenderung mempertahankan pakem dan inovasi cenderung sangat terbatas. Inovasi cenderung terjadi pada dialog antartokoh, utamanya adegan lawak yang berlangsung secara spontan dan improvisasi. Meskipun dengan keterbatasan inovasi, seni tradisi barong menampilkan gejala masih diminati dan disenangi oleh masyarakat pendukungnya. Inovasi terjadi dengan munculnya grup baru, Barong Lancing dan Barong Cilik. Inovasi lakon paling besar terjadi pada grup Barong Lancing dengan mengambil kisah-kisah lokal dan nasional yang dihidupi sebagai tradisi lisan.

Seni tradisi janger hingga saat ini merupakan teater tradisional yang populer di masyarakat Banyuwangi. Dalam suasana kompetitif, setiap grup janger menunjukkan keunggulan masing-masing, seperti dalam hal lakon, teknik perang, kostum, tata rias, musik, tata lampu, tata panggung, dan tata suara. Grup janger Krishna Buana melakukan inovasi dengan memaksimalkan tata panggung, tata lampu, dan musik yang dilengkapi melodi gitar dan *keyboard*. Inovasi pertunjukan lainnya dengan

menghadirkan putri-putri dalam jumlah besar untuk memenuhi permintaan lagu dari para penonton.

Teknologi digital yang memunculkan profesi baru, *youtuber* memerlukan regulasi agar ikut berkontribusi dalam meningkatkan kualitas seni di Banyuwangi. Kualitas seni akan meningkat bila para seniman terus melakukan inovasi dan kreasi. Inovasi dan kreasi memerlukan ketenangan, yang salah satu penjaminnya adalah kesejahteraan. Oleh karena itu, antarbagian dari ekosistem seni tradisi barong dan janger perlu duduk bersama membangun kemitraan yang saling menginspirasi, menguntungkan, mengembangkan, dan menyehatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalah, D. N., & Mulyana, N. (2021). Humor Bahasa Jawa Dialek Tegal Dalam Kanal Youtube "Guyonan Ngapak Tegal." *Widyaparwa*, 49(2), 242-255. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i2.793>
- Anoegrajekti, N. (2014). Janger Banyuwangi dan Menakjingga: Revitalisasi Budaya. *Jurnal Literasi*, 4(1), 116-127.
- Anoegrajekti, N. (2016). *Optimalisasi Seni Pertunjukan Kontensasi Negara, Pasar, dan Agama*. Penerbit Ombak.
- Anoegrajekti, N., & Macaryus, S. (2018). Sastra Lisan Berbasis Industri Kreatif: Ruang Penyimpanan, Pengembangan, dan Identitas. *Atavisme*, 21(1), 64-80. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v21i1.446.64-80>
- Anoegrajekti, N., Macaryus, S., Asrumi, A., Zamroni, M., Bustami, A. L., Izzah, L., & Wirawan, R. (2021). Ritual Sebagai Ekosistem Budaya: Inovasi Pertunjukan Berbasis Ekonomi Kreatif. *Panggung*, 31(1). <https://doi.org/10.26742/panggun>
- g.v31i1.1535
- Anoegrajekti, N., Macaryus, S., Iskandar, I., Gomo Attas, S., Sunarti, S., & Saddhono, K. (2021). Optimization Pillars of Potential Culture and Creative Industry in Banyuwangi, East Java, Indonesia. *Psychology and Education*, 58(3), 2025-2032. www.psychologyandeducation.net
- Article, O., & Version, D. (2016). Festival Connections: How Consistent and Innovative Connections Enable Small-Scale Rural Festivals to Contribute to Socially Sustainable Communities. *International Journal of Event and Festival Management*, 7(September).
- Astro, M. M. (2015). Gandrung dan Barong Banyuwangi Tampil di Jerman. *Antara Jatim*, 22-23. <https://jatim.antaranews.com/berita/163236/gandrung-dan-barong-banyuwangi-tampil-di-jerman>
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: A people-centric super-smart society. *Japan Spotlight*, 29(1), 47-50. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/62213365/soc_5.020200227-84216-1291i85-libre.pdf?1582802392=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DSoc_5.pdf&Expires=1691353446&Signature=N7rM5vQE3zrm7Gjfce171cfzhfFuhOhToFnP~ftbmBGmkLdyjAUOPUTRzBkp44yqzfs
- Gilchrist, A. (2022). The Well-Connected Community. *The Well-Connected Community*. <https://doi.org/10.51952/9781447347880>
- Ilham, M. (2021a). Janger Performance: The Rite of Unification and (Re) construction of Cultural Identity of Banyuwangi, East Java. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 1(1), 72-87. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.p>

- hp/arif/article/view/21349%0Ahttp://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arif/article/download/21349/11143
- Ilham, M. (2021b). Janger Performance: The Rite of Unification and (Re) construction of Cultural Identity of Banyuwangi, East Java. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 1(1), 71–86.
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arif/article/view/21349%0Ahttp://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arif/article/download/21349/11143>
- Ilham, M. (2016). Multibahasa: Strategi Bertahan Seni Pertunjukan Janger Banyuwangi. In N. Anoegrajekti, S. Macaryus, & H. Prasetyo (Eds.), *Kebudayaan Using: Konstruksi, Identitas, dan Pengembangannya* (1st ed., pp. 51–75). Ombak.
[https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/77012/M. Ilham_Prosiding_ISBN_978-602-258-382-0_Multibahasa_Strategi Bertahan_%28FIB%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/77012/M. Ilham_Prosiding_ISBN_978-602-258-382-0_Multibahasa_Strategi_Bertahan_%28FIB%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Ilham, M. (2018). Local Language as Cultural Cohesive Device in Janger Performing Art. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 19(1), 7.
<https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i1.6771>
- Iswatiningsih, D. (2016). Etnografi Komunikasi: Sebuah Pendekatan dalam Mengkaji Perilaku Masyarakat Tuter Perempuan Jawa. In *Seminar Nasional Prasasti (Pragmatik: Sastra dan Linguistik)* (Vol. 2, Issue 2).
<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/446/412>
- Izzah, L. (2020). *Seni Tradisi Janger dan Kuntulan: Basis Pengembangan Industri Kreatif*.
- Izzah, L., Supiastutik, Santosa, S. H., Iqbal, M., Krisnadi, I. G., Ilham, M., Sukatman, Winduatie, M. R. E., Andianto, M. R., Wahono, P., Purwowibowo, Sofia, Herlina, Prakoso, A., Wajihuddin, Zamroni, M., Nawiyanto, Irmadariyani, R., Kusumah, M. S., ... 山本直樹. (2020). *Seni Tradisi Janger dan Kuntulan: Basis Pengembangan Industri Kreatif*.
- Johensha, B. D., & Kwanda, T. (2022). Museum Pemberontakan PETA di Kota Blitar. *Jurnal EDimensi Arsitektur*, X(1), 321–328.
- Macaryus, S. (2019). Teknologi Digital sebagai Tantangan dan Peluang. In S. Macaryus, Y. P. Wicaksono, N. I. Sholikhati, & Ermawati (Eds.), *Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya dalam Perspektif Masyarakat 5.0* (Issue 1, pp. 37–72). Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta dan HISKI Komisariat UST-UTY bekerjasama dengan Penerbit Kepel Press.
https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625
- Maslikatin, T., Ningsih, S., Anoegrajekti, N., & Macaryus, S. (2015). Ritual Using dan Jawa: Mitos, Hibriditas Budaya sebagai Integrasi dan Harmoni Sosial. In N. Anoegrajekti, S. Macaryus, E. Boeriswati, F. Murtadho, & M. K. A. (Eds.), *Daya Literasi dan Industri Kreatif: Digitalitas Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pembelajarannya* (pp. 368–385). Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unvesitas Negeri

- Jakarta bekerja sama dengan Penerbit Ombak.
- Murchison, J. M. (2010). *Ethnography Essentials: Designing, Conducting, and Presenting Your Research*. Jossey-Bass.
- Rahmawati, I. (2017). *Barong , Teater Tradisional Desa Kemiren Banyuwangi yang Masih Bertahan*. 1-9.
<https://travel.kompas.com/read/2017/03/16/150900327/barong.teater.tradisional.desa.kemiren.banyuwangi.yang.masih.bertahan?page=all>
- Raka, A. A. G., Anoerajekti, N., Yasa, P. N. S., Macaryus, S., & Gunawarman, A. A. G. R. (2020). Bali is dressing-up: Ritual as an identity. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 11(6), 1560-1570.
[https://doi.org/10.14505/jemt.v11.6\(46\).26](https://doi.org/10.14505/jemt.v11.6(46).26)
- Richtarik, M. (2023). Getting to Good Friday: Literature and the Peace Process in Northern Ireland. In *Oxford University*. Oxford University Press.
- Rosa, S., & Fatma, S. D. (2020). Memahami Tanda-Tanda Kehancuran Kerajaan Majapahit dalam Novel Sabda Palon Pudarnya Surya Majapahit: Tragedi Cinta Selir Cina. *Atavisme*, 23(1), 44-61.
<https://doi.org/10.24257/atavisme.v23i1.590.44-61>
- Setiawan, R. (2013). Kekuatan New Media dalam Membentuk Budaya Populer di Indonesia (Studi tentang Menjadi Artis Dadakan dalam Mengunggah Video Musik di YouTube). *EJournal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 355-374.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
http://library.fis.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=1293
- Spradley, J. P. (2016). Ethnographic Interview. In *The SAGE Encyclopedia of Communication Research Methods*. Waveland Press, Inc.
<https://doi.org/10.4135/9781483381411.n168>
- Sri, A., & Dauh, I. W. (2021). Jejak Kuasa Majapahit dalam Kebertahanan Tradisi Mesabatan Bui di Desa Wisata Tenganan Dauh Tukad Kabupaten Karangasem, Bali. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 1(1), 114-132.
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arif/article/view/21366%0Ahttp://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arif/article/download/21366/11146>
- Sutopo, H. B. (2006). *Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.